

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan teks-struktur linguistik yang kompleks dan kode-kode visual yang disusun untuk memproduksi makna-makna khusus. Film bukan hanya sekedar koleksi atas gambaran atau *stereotype*. Film membentuk makna melalui susunan tanda-tanda visual dan verba. Struktur tekstual inilah yang harus diperiksa karena ada makna yang dihasilkan. Film film melahirkan ideologi yang didefinisikan sebagai sistem representasi/penggambaran ‘sebuah cara pandang’ terhadap dunia yang terlihat menjadi universal atau natural tetapi sebenarnya merupakan struktur kekuatan tertentu yang membentuk masyarakat (Sarah, 2001:220).

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai cerita dalam Film *Liam dan Laila*. Film ini dirilis pada tahun 2018, diproduksi oleh Mahakarya Pictures, Dandi Reynando, Emil Bias sebagai Produser dan disutradarai oleh Arif Malinmudo. Film *Liam dan Laila* terinspirasi dari kisah nyata tentang kisah cinta dua insan beda negara, berbeda budaya dan berbeda agama.

Dalam cerita Film *Liam dan Laila* sangat kental akan aturan adat yang berlaku. Cerita Film *Liam dan Laila* ini mengisahkan tentang kisah cinta dua insan yang dihadang berbagai masalah sehingga membuat terjadinya perselisihan di dalamnya dan masih sangat kental nilai nilai adat tergambar di dalam ceritanya. Seorang gadis berpendidikan tinggi terlihat tidak mempunyai masalah dengan kesendiriannya di usia 31 tahun. Ia terhubung dengan banyak orang di berbagai negara di depan layar laptopnya sebagai pedagang di salah satu Toko Online.. Kesendiriannya bukan hal yang wajar bagi keluarganya yang sangat menjunjung



tinggi tatanan hidup di dalam adat Minangkabau. Keluarganya mulai mencemaskan kesendirian Laila. Suatu ketika Laila terlibat sebuah diskusi di percakapan online dengan seorang pemuda bernama Liam (Jonatan Cerrada). Dalam diskusinya mengenai peristiwa serangan Teroris di Ibu Kota Perancis dimana tempat Liam berasal.

Liam ingin menelisik sebuah kebenaran pada kasus besar yang terjadi di pusat kota Prancis. Dalam diskusinya tersebut membuat Liam dari Rouen, kota kecil di utara Prancis untuk berangkat ke Ranah Minang, Sumatra Barat sebuah negeri di wilayah barat Indonesia. Kedatangan Liam menjadi awal pertentangan ideologis oleh keluarga besar Laila. Kecurigaan juga muncul dari semua orang yang mengetahui bahwa kedatangan Liam untuk mempersunting Laila hanya berawal dari media sosial. Keadaan yang rumit ini mendorong Jamil (David Chalik) salah satu paman Laila dan pian (Praz Teguh) adik Laila untuk mencari tahu apa maksud kedatangan Liam ke negeri mereka. Penelusuran itu kemudian menjadi sebuah perjalanan unik yang tak pernah terbayangkan Pian. Pian seorang ketua pemuda kampung yang harus terlibat berurusan dengan pihak kedutaan. Hingga kedatangan Haris (Gilang Dirga) menjadi jawaban apa sebenarnya yang dialami Laila. Haris merupakan pria yang akan dijodohkan dengan Laila sebelum datangnya Liam. Namun Naizar tidak setuju Laila dijodohkan dengan Haris karena Haris tidak tamat SMA menikah dengan Laila yang sekolah tinggi sampai S2. Haris pun merantau untuk memperbaiki perekonomiannya, setelah kehidupannya di rantau mulai berubah dia berniat kembali untuk meminang Laila.

Liam yang memiliki tekad kuat untuk meminang Laila walaupun menikah di Minangkabau tidak semudah terjadi di negaranya Prancis. Jamil dan Pian adik



Laila yang selalu membantunya dalam semua urusan perkawinannya. Walaupun sudah dibantu oleh kedua orang tersebut Pian masih karungi masalah oleh Pihak pegawai di kantor KUA. Sebelum Pian melamar Laila akibat adanya perbedaan agama dimana Minangkabau merupakan nagari yang mendominasi pemeluk Agama Islam. Sebelumnya Liam telah salah pandangan mengenai Agama Islam, ia pernah membaca berita masalah bom yang terjadi di Paris dan ia telah mengetahui bahwa tidak ada sangkut paut Islam di dalam. Oleh karena itu ia ingin masuk Islam dan menjadi Muallaf, agar diterima di adat Minangkabau untuk meminang Laila.

Konflik yang terjadi dalam Film ini membuat peneliti tertarik untuk menelitinya, dimana salah satu konflik puncak yang terjadi antara Limpapeh rumah nan gadang yaitu bundo kanduang yang berselisih dengan Datuak Sako, Datuak Binuang dan Datuak Garang dalam kaumnya, dimana Angku-Angku datuak yang tidak setuju kepada Liam yang tak jelas dengan agamanya sendiri sehingga terjadi konflik antara keduanya. Niniak mamak yang merasa bahwa perannya sudah tidak berfungsi di dalam kaumnya dan telah memutuskan untuk tidak terlibat di dalam pernikahan Liam dan Laila nantinya. Konflik lainnya juga tergambar di dalam tokoh Liam yang sejak awal kedatangannya ke nagari Minangkabau dimana Liam dianggap orang asing di lingkungan masyarakat Minangkabau dan tokoh Jamil sebagai mamak yang tidak mampu menjaga kemenakannya Laila.

Dalam lingkungan masyarakat Minangkabau aturan adat berlaku dalam kehidupannya, sampai saat ini aturan tersebut masih melekat di dalam kaumnya, sistem perkawinannya pun masih teralisasikam sampai sekarang ini, perkawinan



menjadi persoalan dan urusan kaum kerabat, mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan, dan perkawinan. Pola perkawinan dalam masyarakat Minangkabau bersifat eksogami dimana kedua belah pihak atau salah satu pihak dari yang menikah itu tidak lebur ke dalam kaum kerabat. Perkawinan eksogami menempatkan istri pada status yang sama dengan suaminya. Sistem kekerabatan Matrilineal serta pola hidup komunal menyebabkan mereka tidak tergantung pada suaminya. Dalam film cerita Liam dan Laila ini nilai nilai adat masih pekat berlaku dalam kehidupan sosial maupun budaya. Latar belakang antara kedua keluarga bisa sangat berbeda, baik asal usul, kebiasaan hidup, pendidikan, tingkat sosial, tata krama, bahasa dan lain sebagainya, oleh karena itu, syarat utama yang harus dipenuhi dalam perkawinan adalah kesediaan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dari masing masing pihak. Dalam perkawinan masyarakat minangkabau selalu berusaha memenuhi semua syarat perkawinan yang lazim di minangkabau. Syarat syarat itu menurut Fiony Sukmasari dalam bukunya Perkawinan Adat Minangkabau yang terdapat pada buku adat Minangkabau adalah sebagai berikut : a) kedua calon mempelai harus beragama Islam. b) Kedua calon mempelai tidak sedarah atau tidak berasal dari suku yang sama, kecuali pesukuan itu berasal dari nagari atau luhak yang lain. c) Kedua calon mempelai dapat saling menghormati dan menghargai orang tua dan keluarga kedua belah pihak. d) calon suami (marapulai) harus sudah mempunyai sumber penghasilan untuk dapat menjamin kehidupan keluarganya (Amir MS 1999:25).



Perkawinan yang dilakukan tanpa memenuhi semua syarat di atas dapat dianggap perkawinan sumbang atau perkawinan yang tidak memenuhi syarat

menurut masyarakat Minangkabau. Selain itu masih ada tata krama dan upacara adat dan ketentuan Agama Islam yang harus dipenuhi seperti tata krama jopuik manjapuik, pinang maminang, batuka tando, akad nikah, baralek gadang, jalang manjalang, dan sebagainya (Amir MS, 1999:25).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti berminat untuk menganalisis bagaimana sistem tanda dan penandaan yang merujuk kepada teks-teks budaya yang tergambar dalam cerita Film *Liam dan Laila* dengan melihat teks sosial budaya dalam kehidupan Masyarakat Minangkabau. Peneliti melihat aspek sosial budaya di dalam masyarakat Minangkabau dimana terlihat dan tergambar bagaimana aspek sosial dan aspek budaya masyarakat Minangkabau dalam *Film Liam dan Laila* ini. Bagaimana nilai sosial budaya adat Minangkabau yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Film *Liam dan Laila* ini dan menganalisisnya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bagian latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Unsur Naratif yang terdapat di dalam cerita Film *Liam dan Laila*?
2. *Ideologeme* yang tergambar dalam cerita Film *Liam dan Laila*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan unsur naratif yang terdapat dalam cerita Film *Liam dan Laila*

2. Mendeskripsikan dan *Ideologeme* yang tergambar dalam Cerita Film *Liam dan Laila*.

1.4 Landasan Teori

Kajian Intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari kekosongan Budaya. Unsur budaya, termasuk semua tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teori Intertekstual yang di gagas oleh Julia Kristeva seorang pemikir poststruktural Perancis. Hal ini terhimpun dalam salah satu bukunya yang berjudul *Desire in Language : A Semiottic Approach to Literature and Art* (Kristeva, 1980: 15) sebagai berikut:



*“Intertextuality (intertextualité). This French word was (originally) introduced by Kristeva and met with immediate success; it has since been much used and abused on both sides of the Atlantic. The concept, however, has been generally misunderstood. It has nothing to do with matters of influence by one writer upon another or with sources of a literary work; it does, on the other hand, involve the components of a textual such as the novel, for instance. It is defined in *La Revolution du Langage Poetique* as the transposition of one or more of signs into another, accompanied by a new articulation of the enunciative and denotative position. Any signifying practice (q.v.) is a field (in the sense of space traversed by lines of force) in which various signifiings undergo such a transposition.”*

Menjelaskan tentang Intertekstual berasal dari Perancis yang diperkenalkan oleh Kristeva. Teori ini banyak digunakan orang, sejak pertama kali digunakan di Atlantika. Konsep teori tersebut secara umum telah disalahartikan. Ini tidak ada hubungannya dengan pengaruh oleh satu penulis ke penulis yang lain atau dengan karya sastra. Dengan kata lain, melihat komponen dari Sistem Tekstual seperti yang ada di dalam novel. Hal ini didefenisikan dalam buku *La Revolution du Language Poetique* sebagai tranposisi antara satu tanda ke tanda yang lain, diikuti dengan pengucapan Artikulasi yang baru dan posisi denotatif. Beberapa praktik

penanda adalah bidang yang terdapat beberapa penanda melalui transposisi (Kristeva, 1980:15). Dari kutipan tersebut dapat dinyatakan bahwa konsep dari Intertekstual tidak menganggap bahwa karya sastra satu dengan yang lain disebabkan oleh pengaruh pengarang atas pengarang yang lain atau pengaruh sumber yang dibaca maksudnya setiap karya sastra yang dilahirkan oleh seseorang pengarang dilihat sebagai buah kreatifitas dari seorang pengarang. Karya sastra tersebut merupakan pergulatan pemikiran dengan kebudayaan dan sejarah zamanya.

Kristeva dalam penjelasan Culler (1975: 139) : *“ every text takes shape as a mosaic of citations, every text is the absorption and transformation of other texts. . . ‘ a work can only be read in connection with or against other texts, which provide a grid through which enable one to pick out salient features and give them a structure”*; ‘ setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan, setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain’.. sebuah karya hanya dapat dibaca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain, yang merupakan semacam kisi; lewat kisi itu teks dibaca dan diberi struktur dengan menimbulkan harapan yang memungkinkan pembaca untuk memetik ciri-ciri menonjol dan memberikan sebuah struktur’(dalam Teeuw, 1984: 146). Semua itu disusun dan diberi warna dengan penyesuaian, dan ditambah supaya menjadi sebuah karya yang utuh. Untuk mempertegas pendapat itu, Kristeva mengajukan dua alasan. Pertama, pengarang adalah seorang pembaca teks sebelum menulis teks. Proses penulisan karya oleh seorang pengarang tidak bias dihindarkan dari berbagai jenis rujukan, kutipan, dan pengaruh. Kedua, sebuah teks tersedia hanya melalui proses pembacaan. Kemungkinan nantinya ada penerimaan atau pertentangan terletak



pada pengarang melalui proses pembacaan (Worton, 1990:1). Ia juga mendefinisikan bahwa Intertekstual merupakan ringkasan pengetahuan yang memungkinkan teks mempunyai arti. Suatu teks terantung pula teks-teks lain yang diserap dan yang ditranformasikan (dalam Culler, 1981:104). Hubungan Intertekstual atau hubungan antar teks karya sastra dipandang penting untuk memperjelas maknanya sebagai karya sastra sehingga memudahkan pembacanya, baik pemahaman makna teks maupun makna posisi kesejateraanannya. Hubungan antarteks tersebut dapat berupa hubungan karya-karya sastra sejaman, hubungan karya-karya sastra yang mendahului dan hubungan karya-karya sastra kemudian.

Karya sastra yang telah di tulis lebih dari kemudian, biasanya, mendasarkan diri pada karya-karya lain yang telah ada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan maupun menyimpang (menolak, memutarbalikkan esensi). Riffaterre (Dalam Teeuw, 1983: 64-5) mengatakan karya sastra selalu merupakan tantangan, tantangan yang terkandung dalam perkembangan sastra sebelumnya, yang secara konkret mungkin berupa sebuah atau sejumlah karya. Karya yang menjadi dasar penulis bagi penulisan karya disebut hipogram 'hypogram'. Hipogram merupakan karya yang menjadi dasar penciptaan karya lainnya yang lahir kemudian, karya sastra yang lahir kemudian).

1.5 Tinjauan Pustaka

. Penelitian ini mengenai Film *Liam dan Laila* yang lebih menekankan mengenai *Ideologeme* di dalam film tersebut. Penelitian ini belum pernah dilakukan, meskipun demikian peneliian atau tulisan yang berkaitan dengan Film *Liam dan Laila* perlu dikemukakan sebagai pustaka acuan dan perbandingan.

Ada beberapa artikel jurnal dan skripsi yang relevan penelitian dari penelitian ini yaitu : Anisa dkk (2022), Risma (2020), Riska (2019), Wanda (2019) penulis jadikan rujukan sebagai berikut :

Anisa dkk (2022) dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Liam Dan Laila Karya Arief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra” Menggunakan Pendekatan Kurt Lewin dan Tinjauan Psikologi sastra yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yaitu:Id, Ego, dan Superego, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama (Laila) dalam film Liam dan Laila Karya Arief Malinmudo, yaitu konflik, kesedihan, kebimbangan, kekecewaan atas pertentangan akan pinangan Liam dimana tokoh utama cenderung tidak dapat menentukan pilihan hidup sendiri, namun harus melalui norma-norma peraturan adat-istiadat yang harus dipenuhi. Sedangkan pada aspek psikologi Sigmund-Freud ada tiga unsur kepribadian dalam diri tokoh utama yaitu Id, Ego, dan Super Ego. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen Ego lebih besar ada dalam diri tokoh utama.

Risma (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Dakwah Tsaqofah Pesta Pernikahan Budaya Minangkabau dalam Film Liam dan Laila melalui Komunikasi Antarbudaya” menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorov yang membagi narasi menjadi 3 bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. Peneliti menyimpulkan Film Liam dan Laila proses komunikasi antarbudaya yang dialami Liam dengan Laila, keluarga besar Laila, dan pihak-pihak yang ada di Kantor Urusan Agama saat Liam ingin menikahi Laila. Sebelum melangsungkan pernikahan, ternyata kedua belah pihak mengalami akulturasi, asimilasi dan



enkulturasi, sehingga setelah pernikahan. Laila menjadi pendakwah bagi Liam pada saat Liam ingin masuk Islam. Pihak KUA juga membantu Liam untuk mengetahui pernikahan Islam di Indonesia. Keluarga besar Laila pun membantu Liam untuk memeluk Islam dan mengerti mengenai pernikahan Islam di Minangkabau.

Riska (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Campur Kode dalam Film Liam dan Laila Tinjauan : Sociolinguistik” peneliti menyimpulkan bentuk-bentuk tataran lingual terjadinya campur kode yang terdapat dalam Film Liam dan Laila yaitu (1) kata, (2) Frasa, dan (3) Klausa. Campur kode yang paling banyak terjadi pada tataran kata. Jenis-jenis campur kode yang terdapat dalam Film Liam dan Laila yaitu (1) campur kode ke dalam, (2) campur kode ke Luar, (3) campur kode campuran. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yaitu *setting and scene, participants, end, dan norms*.

Wanda (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Nilai Budaya Pada Film Liam dan Laila” dalam penelitiannya Film “Liam dan Laila” merupakan salah satu film fiksi yang bercerita tentang percintaan, budaya, agama dan komedi. Hasil penelitian menunjukkan representasi nilai budaya dari berbagai aspek dan sudut pandang. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penggambaran representasi nilai budaya dalam film dapat dilihat melalui sistem sosial, adat istiadat dan bahasa. Dari ketiga aspek tersebut kita dapat melihat nilai budaya yang coba direkonstruksikan melalui media film.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin menggunakan metode pendekatan Intertekstual. Pendekatan ini dapat membantu penulis untuk menemukan teks teks budaya yang tergambar di dalam cerita *Film Liam dan Laila*. Adapun tahapan

yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam melakukan penelitian karna bertujuan untuk memperoleh data (Sugiyono, 2013: 308). Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap film. Objek penelitian ini adalah Film Lian dan Laila yang disutradarai oleh Arif Malinmudo. Sumber untuk mendapatkan data dalam penelitian ini dengan cara menonton isi keseluruhan Film, setelah itu membuat teks dialog dalam bentuk cerita dan untuk data gambar dalam penelitian ini dapat diambil dari *Screenshot* (tangkapan layar) saat menonton film dan setelah itu peneliti mengidentifikasi serta mengklarifikasikan reks yang berkaitan dengan teks budaya. Terakhir, tahap pendeskripsian data tersebut.

1.6.2 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teori intertekstual yang dikemukakan oleh Julia Kristeva. Metode analisis data yang digunakannya pun mengacu pada metode yang diungkapkan Kristeva tersebut. Ada dua macam analisis yang ditawarkan Kristeva (1980:38) yaitu pertama, analisis suprasegmental dimana analisis mengkaji ungkapan atau tuturan yang berupa kata, kalimat dan paragraph yang terdapat dalam kerangka karya. Dengan Analisis Suprasegmental tersebut akan mengungkapkan keberadaannya sebagai sebuah teks yang memiliki keterbatasan. Kedua, Analisis Interteks analisis ini mengungkapkan hubungan antara teks dalam karya sastra dengan teks luar. Dalam artiannya teks yang muncul di dalam sebuah karya sastra dihubungkan langsung dengan teks luar karya sastra tersebut. Kedua analisis saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

Untuk memahami teks tersebut harus dipahami fungsi yang

menggabungkan petongan potongan teks tersebut. Fungsi tersebut merupakan kode, kode tersebut berkaitan dengan teks social dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat. Fungsi itu terdiri dari variabel terikat dan variabel independen (Kristeva, 1980:37).. Metode tersebut direalisasikan dalam menganalisis data dengan cara berikut ini. Pertama melakukan analisis intertekstual yang terdapat dalam cerita *Film Liam dan Laila*. Kedua, Analisis intertekstual tersebut dihubungkan dengan asal usul teksnya atau teks social budaya yang ada di luar karya. Analisis tersebut dilakukan dengan mengungkapkan kode kode social budaya yang ditemukan dalam teks cerita.

Analisis data dilakukan dengan mengamati dialog dan teks yang menggambarkan mengenai nilai budaya yang tergambar di dalam *Film Liam dan Laila* serta mengaplikasikan teori Intertekstual. Data yang diperoleh akan diolah dengan baik dalam bentuk uraian sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil dari analisis cerita film nanti akan disajikan dengan teknik informal.

